

## **BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai referensi dalam melakukan penelitian mengenai representasi yang menggunakan metode penelitian semiotik.

#### **2.1.1 Representasi Ikhlas Dalam Film “Emak Ingin Naik Haji” (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi deskriptif-kualitatif. Subjek penelitiannya adalah film “Emak Ingin Naik Haji”. Objek penelitiannya adalah *scene-scene* ikhlas dalam film “Emak Ingin Naik Haji” melalui tokoh Emak. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis semiotik.

Kesimpulan dari penelitian “Representasi Ikhlas Dalam film Emak Ingin Naik Haji (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Emak)” peneliti menemukan tanda-tanda ikhlas melalui tokoh Emak, yaitu : 1) Pantang menyerah, 2) Orang yang ikhlas hatinya baik dan lembut, 3) Istiqomah, 4) Berusaha membantu orang lain yang lebih membutuhkan, 5) Selalu memaafkan

kesalahan orang lain, 6) Tidak membeda-bedakan dalam pergaulan, 7) Tawakal, 8) Bersyukur.

### **2.1.2 Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Perubahan zaman membuat sikap kenasionalisme masyarakat saat ini sudah mengalami pendangkalan makna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme yang ada dalam film “Merah Putih”. Penelitian ini berdasarkan pada teori semiotika Roland Barthes yang menganalisis secara dua tahap, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi. Unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu film “Merah Putih” yang digunakan secara keseluruhan sebagai objek penelitian yang akan diteliti yang terkait dengan segala sesuatu yang tampil di kamera, baik penampilan pemain film, suara, dan desain produksi (lokasi, properti, dan kostum), serta sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera dalam film.

Dari penelitian ini secara denotasi film “Merah Putih” menceritakan perjuangan para tentara Indonesia yang berperang mati-matian melawan penjajah demi mempertahankan Indonesia. Sedangkan secara konotasi ditemukan bahwa pemahaman nasionalisme masih diartikan secara dangkal. Nasionalisme masih terbatas pada Bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, senjata, bambu runcing, ataupun perang. Film ini bisa dijadikan pembelajaran bagi kita untuk lebih memaknai lagi bagaimana nasionalisme yang dibutuhkan bangsa ini sekarang.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode dan Objek Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1.	Rosyid Rochman Nur Hakim ( 08210093 ), Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012	Representasi Iklhas Dalam Film “Emak Ingin Naik Haji” ( Analisis Semiotik terhadap Tokoh Emak )	Metode analisis semiotika Roland Barthes, objek penelitian ini adalah Film, dan fokus penelitian pada tokoh “Emak”	Tanda yang dapat dianalisis melalui metode analisis semiotik Roland Barthes adalah berupa tanda – tanda verbal maupun nonverbal, karena dalam sebuah film kedua jenis tanda tersebut memiliki arti atau makna yang berguna bagi pembuat film untuk menyampaikan pesan dan penonton untuk dapat menangkap pesan dengan baik. Tanda – tanda iklhas melalui tokoh emak yang diperoleh dari tanda – tanda verbal dan nonverbal dalam penelitian “representasi iklhas dalam film emak ingin naik haji ( analisis semiotik terhadap tokoh emak )”, yaitu : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pantang menyerah</li> <li>2. Orang yang iklhas hatinya baik dan lembut</li> <li>3. Istiqomah</li> <li>4. Berusaha membantu orang lain yang membutuhkan</li> </ol>	Objek penelitian adalah Film Kita Versus Korupsi, fokus penelitian adalah Pelaku Korupsi dalam Film Kita Versus Korupsi

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode dan Objek Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
				5. Selalu memaafkan kesalahan orang lain 6. Tidak membedakan – bedakan dalam pergaulan 7. Tawakal 8. Bersyukur	
2.	Christina Ineke Widhiastuti (6662072924). Jurusan Ilmu Komunikasi, universitas sultan ageng tirtayasa serang, 2012	Representasi nasionalisme dalam film merah putih ( analisis semiotika roland barthes )	Metode analisis semiotik Roland Barthes, objek penelitian ini adalah Film	Representasi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman atau sikap nasionalis seseorang atau kelompok tertentu di Indonesia dalam film Merah Putih. Hasilnya, nasionalisme masih diartikan sangat dangkal dan mengkotak – kotakkan agama. Sehingga pemahaman nasionalisme tidak sesuai dengan perkembangan jaman saat ini.	Objek penelitian adalah Film Kita Versus Korupsi, fokus penelitian adalah Pelaku Korupsi dalam Film Kita Versus Korupsi

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. (Vera, 2014:96)

Tim O'Sullivan (dalam Totona, 2010:35), membedakan istilah representasi pada dua pengertian, pertama, representasi sebagai suatu proses dari *representing*. Kedua representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*. Yang pertama merujuk pada proses, yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna. Judy Giles dan Tim Middleton (dalam Ahmad, 2009:12), terdapat tiga definisi dari kata '*to represent*', yakni :

1. *To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
2. *To speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat katolik.
3. *To re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, menurut Nurzakiah untuk mendapat

pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, pendapat Stuart Hall akan sangat membantu.

Stuart Hall (dalam Ahmad, 2009:12) adalah seorang profesor sosiologi di Inggris dan pencetus pertama apa yang kita kenal dengan *Cultural Studies*. Menurut Hall sendiri dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*Representation connects meaning and language to culture. . . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*” Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep ‘meja’ dan mengetahui maknanya. Tetapi kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari ‘meja’ (misalnya, benda yang digunakan orang untuk meletakkan barang-barang) jika kita tidak mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi: Pertama, representasi mental, yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa“, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa“ yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu<sup>1</sup>.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Menurut Stuart Hall, *“Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same ‘cultural codes’. In this sense, thinking and feeling are themselves ‘system of representations.’”* Berpikir dan merasa menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman terhadap konsep, gambar, dan ide yang sama (*cultural codes*). (Ahmad, 2009:13)

---

<sup>1</sup>[http://ia700106.us.archive.org/15/items/newsletterKunci4BudayaMateri/Newsletter\\_KONCI\\_4\\_Budaya\\_Materi.pdf](http://ia700106.us.archive.org/15/items/newsletterKunci4BudayaMateri/Newsletter_KONCI_4_Budaya_Materi.pdf)

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Misalnya ketika kita memikirkan 'pensil', maka kita akan menggunakan kata PENSIL untuk mengkomunikasikan apa yang ingin kita ungkapkan kepada orang lain, hal ini karena kata PENSIL tersebut merupakan kode yang telah disepakati dalam masyarakat kita untuk memaknai suatu konsep mengenai 'pensil' yang ada dipikiran kita (alat untuk menulis, atau menggambar). Kode, dengan demikian, membangun korelasi antara sistem konseptual yang ada dalam pikiran kita dengan sistem bahasa yang kita gunakan.

Teori representasi seperti ini menggunakan pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Stuart Hall dalam, *"things don't mean: we construct meaning, using*



*representational system-concepts and signs.*” Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. (Ahmad, 2009:14)

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok orang terhadap suatu kode yang telah mereka sepakati secara bersama.

### **2.2.2 Representasi dan Media Massa**

Richard Dyer (dalam Alnashava, 2012:20) menjelaskan tiga karakteristik utama dari representasi di media, yaitu :

- a. Representasi bersifat selektif. Individu dalam media biasanya menggantikan sekelompok orang. Salah satu anggota kelompok kemudian mewakili seluruh kelompok sosial.
- b. Representasi adalah spesifik kebudayaan. Representasi adalah presentasi. Penggunaan kode dan konvensi tersedia dalam bentuk kebudayaan.
- c. Representasi adalah subjek untuk interpretasi. Walaupun kode-kode visual dibatasi oleh konvensi cultural, mereka tidak memiliki

satu kecenderungan arti. Pada tingkat tertentu, maknanya tergantung pada interpretasi.

Konsep representasi menurut Preciosa dapat berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Intinya makna tidak inheren dalam sesuatu di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi. Ia adalah hasil dari praktek penandaan, yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Terdapat beberapa unsur penting dalam representasi yang lahir dari teks media massa (Burton dalam Junaedi, 2007:64-65), yaitu :

1. Stereotipe, yaitu pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negatif. walaupun selama ini representasi sering disamakan dengan stereotipe, sebenarnya representasi jauh lebih kompleks daripada stereotipe. Kompleksitas representasi tersebut akan terlihat dari unsur-unsurnya yang lain.
2. *Identity*, yaitu pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini menyangkut siapa mereka, nilai apa yang mereka anut, dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, baik dari sudut pandang positif maupun negatif.
3. Pembedaan (*Difference*), yaitu mengenai pembedaan antarkelompok sosial, di mana satu kelompok diposisikan dengan kelompok lain.

4. Naturalisasi (*Naturalization*), yaitu strategi representasi yang dirancang untuk mendesain menetapkan difference, dan menjaganya agar kelihatan alami selamanya.
5. Ideologi. Representasi dalam relasinya dengan ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial.

Representasi erat kaitannya dengan identitas. Karena identitas akan muncul jika direpresentasikan. Maka peneliti ingin melihat bagaimana media massa dalam hal ini adalah media film yang berjudul *Kita Versus Korupsi* merepresentasikan pelaku korupsi di Indonesia.

### **2.3 Identitas dan Pelaku Korupsi**

Telah diketahui bahwa representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Namun, manusia tidak hanya memberikan makna pada objek atau benda mati yang ada disekitarnya, melainkan juga mereka memberikan makna pada manusia lain. Ketika kita memberikan makna pada manusia lain, maka itu berarti kita mengakui keberadaan dan eksistensi orang tersebut.

Ketika kita memaknai keberadaan seseorang hal itu berarti kita memberikan identitas pada orang tersebut. Sebagai manusia perseorangan, ia tentu memiliki identitas yang melekat padanya. Hal ini mengapa proses representasi sangat erat kaitannya dengan identitas. Identitas yang dimaksud adalah identitas budaya, suatu identitas cair yang berubah-ubah tergantung

dengan siapa seseorang berinteraksi, kapan, dan dimana ia berada. Menurut artikel “*Identity and Difference*” oleh Judy Giles dan Tim Middleton “. . . *identities are relational and contingent . . . . They depend upon what they are defined against, and this may change over time or be understood differently in different places.*” (Ahmad, 2009:15)

Menurut Erikson (1989:181), identitas diri adalah keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu mengalami proses pertumbuhan. Faktor-faktor pembentukan identitas diri, sebagai berikut :

1. Perkembangan para remaja

Menurut Erikson proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya, otonomi diri, rasa mampu berinisiatif dan rasa mampu menghasilkan sesuatu.

2. Pengaruh keluarga

Keluarga yang mempunyai pola asuh yang berbeda akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja secara berbeda pula.

3. Pengaruh individuasi dan *connectedness*

Atmosfir hubungan keluarga akan membantu pembentukan identitas diri remaja dengan cara merangsang individualitas dan ketertarikan satu sama lain (*connectedness*)

Proses terbentuknya identitas memiliki hubungan timbal balik pada diri sendiri ditengah-tengah masyarakat. Kita dapat memberikan makna pada diri kita sendiri, melalui benda yang kita gunakan, kebiasaan atau kegiatan yang kita lakukan, dengan siapa kita bergaul dan dengan siapa kita tidak bergaul.

Dengan demikian kita menjelaskan siapa kita dalam hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Erikson (1989:183) mengatakan bahwa perkembangan identitas terdiri dari aspek psikologi dan aspek sosial, yaitu :

1. Perkembangan individu berdasarkan rasa kesamaan diri dan berkelanjutan di semua bidang, dan kepercayaan kesamaan diri dan kontinuitas yang diakui lingkungannya.
2. Banyak aspek dalam pencarian identitas diri yang disadari, namun motivasi ketidaksadaran justru memainkan peranan penting. Dalam taraf ini, perasaan ketidakberdayaan mungkin digantikan oleh pengharapan pada kesuksesan.
3. Identitas tidak dapat berkembang tanpa aspek fisik, mental dan kondisi sosial yang pasti
4. Perkembangan identitas tergantung pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Perkembangan tersebut bergantung pada identifikasi masa lalu dan bergantung pada aturan dan model yang ada. Selain itu, juga dipengaruhi oleh aturan yang memungkinkan dimasa depan.

Pengertian mengenai pelaku tindak pidana korupsi dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1971 dirumuskan sebagai “barangsiapa“ yang mempunyai makna bahwa pelaku tindak pidana korupsi itu adalah siapa saja atau orang perseorangan saja. Sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, pelaku tindak pidana korupsi adalah “setiap orang”, yaitu perseorangan atau korporasi (Danil, 2012:3).

Identitas pelaku korupsi tidak hanya dapat memberikan pemahaman akan sosok individu itu sendiri melainkan juga pemahaman mengenai lingkungannya. Identitas juga tidak selalu bersifat fisik, melainkan sifat. Individu dapat mewakili kelompoknya melalui identitas yang dimilikinya.

Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, “*korporasi adalah kumpulan orang dan atau kekayaan yang terorganisir baik merupakan badan hukum maupun bukan badan hukum*”. Bentuk dari badan-badan hukum di Indonesia terdiri dari; Perseroan Terbatas (PT), Yayasan, dan Koperasi. Sedangkan bentuk badan-badan usaha di Indonesia terdiri dari: *Commanditaire Vennootschap* (CV), Usaha Dagang, dan lain sebagainya (Danil, 2012:4).

Berdasarkan pengertian dari kamus besar bahasa Indonesia, pelaku adalah orang yang melakukan suatu perbuatan. Dengan demikian pelaku korupsi, dapat diartikan sebagai orang yang melakukan suatu perbuatan korupsi. Kategori tindakan korupsi sendiri sesuai dengan definisi dan ketentuan undang-undang yang berlaku. Semua orang yang terlibat dalam setiap tindak korupsi merupakan pelaku korupsi.

## **2.4 Tinjauan Tentang Korupsi**

Korupsi sudah berlangsung dari zaman kebesaran Romawi hingga masa keadayaan Amerika Serikat saat ini. Korupsi sulit dihilangkan, bahkan semakin menggurita di beberapa masa terkahir ini. Hal tersebut menyebabkan pada tanggal 9 Desember 2003, Perserikatan Bangsa-Bangsa menyetujui

Konvensi Antikorupsi (*United Nations Convention Against Corruption*) di Merida, Meksiko. Sejak saat itu, tanggal 9 Desember diperingati sebagai hari Antikorupsi Sedunia (Napitupulu, 2010:9).

Dilihat dari sudut pandang terminologi, istilah korupsi berasal dari kata “*corruptio*” dalam bahasa Latin yang berarti kerusakan atau kebobrokan, dan dipakai pula untuk menunjuk suatu keadaan atau perbuatan yang busuk. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah ini mewarnai perbendaharaan kata dalam bahasa berbagai negara, termasuk bahasa Indonesia. Menurut TII (*Transparency International Indonesia*), korupsi adalah perilaku pejabat publik yang secara tidak sah dan tidak wajar memperkaya diri sendiri dan konco-konconya melalui penyalahgunaan kekuasaan yang mereka pegang. Definisi tersebut menyatakan bahwa korupsi merupakan tindakan penyelewengan kekuasaan yang dilakukan demi tujuan pribadi (Napitupulu, 2010:9).

Dalam sejarah kehidupan hukum pidana Indonesia, istilah korupsi pertama kali digunakan di dalam peraturan Penguasa Militer Nomor Prt/PM-06/1957, sehingga korupsi menjadi satu istilah hukum. Mengacu pada undang-undang dan aturan hukum di Indonesia, tindakan korupsi dapat dikategorikan sebagai berikut (Napitupulu, 2010:11):

1. Tindakan merugikan keuangan negara/pihak lain

Seseorang dianggap sudah merugikan keuangan negara atau pihak lain jika ia memperkaya diri sendiri, orang lain, atau koperasi dengan cara melawan hukum dan merugikan keuangan negara atau pihak lain (pasal 2 UU No. 31/1999 jo UU No. 20/2001). Dapat juga mereka yang

menyalahgunakan kewenangan, kesempatan, atau sarana karena kedudukannya sehingga merugikan keuangan negara atau pihak lain (pasal 3 UU No. 31/1999 jo. UU No. 20/2001).

## 2. Tindakan suap-menyuap

Penyuapan dilakukan oleh seseorang jika dia ingin mendapat sebuah keistimewaan atau sesuatu di luar prosedur. Mereka yang menerima suap biasanya adalah orang-orang yang dianggap bisa memberikan kemudahan di luar prosedur atau memiliki posisi strategis.

## 3. Melakukan penggelapan dalam jabatan

Sebuah tindakan dikategorikan penggelapan jika dilakukan dengan sengaja untuk menggelapkan atau membantu orang lain mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, entah itu uang atau surat berharga untuk kepentingan pribadi. Bukan hanya itu, pemalsuan buku-buku atau daftar administrasi dengan sengaja juga termasuk penggelapan serta penghancuran benda-benda, akta, atau barang bukti dengan sengaja juga termasuk penggelapan.

## 4. Tindakan pemerasan

Sebuah pemerasan dikatakan sebagai korupsi jika dilakukan untuk menguntungkan diri dan sesamanya, dilakukan secara melawan hukum, harus dibayar atau diberi sejumlah uang baru mau menjalankan kewajibannya. Bukan hanya itu, mereka yang melakukan penyalahgunaan kekuasaan juga bisa menjadi calon tersangka kasus korupsi.



#### 5. Melakukan kecurangan

Di dalam pengertian undang-undang, sebuah perbuatan curang dikategorikan korupsi apabila dilakukan dengan sengaja, merugikan orang lain, membahayakan keselamatan pihak lain, serta terjadi pembiaran terhadap kecurangan tersebut.

#### 6. Benturan kepentingan dalam pengadaan

Hal ini biasa disebut *conflict of interest* atau konflik kepentingan. Undang-undang secara spesifik mengerucutkan *conflict of interest* hanya ke dalam masalah pengadaan barang. Alasannya, karena selama ini masalah pengadaan barang kerap diwarnai dengan tindakan-tindakan yang melanggar aturan akibat timbulnya konflik kepentingan.

#### 7. Gratifikasi

Gratifikasi adalah istilah lain dari pemberian hadiah. Pemberian hadiah atau gratifikasi yang dilarang disini adalah gratifikasi yang berhubungan dengan pekerjaan, kewajiban kita atau hadiah yang disertai dengan maksud tertentu.

Pembuktian komitmen dan pelaksanaan agenda reformasi, diterbitkan beberapa instrumen hukum seperti TAP MPR No. XI/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, UU No. 28 tahun 1999 pasal 1 ayat 3,4,5 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas KKN dengan penjabaran (Danil, 2012:3-8) :

1. Korupsi adalah tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tindak pidana korupsi.

2. Kolusi adalah pemufakatan atau kerjasama secara melawan hukum atau penyelenggara negara atau antara penyelenggara negara dan pihak lain yang merugikan orang lain, masyarakat dan atau negara.
3. Nepotisme adalah setiap perbuatan penyelenggara negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya dan atau kelompoknya diatas kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi diperbarui melalui UU No. 20 Tahun 2001 untuk menggantikan UU No. 3 Tahun 1971, UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000 – 2004, Peraturan Pemerintah dan keputusan Presiden mengenai Tata Cara Pemeriksaan Kekayaan Penyelenggara Negara, Pembentukam Komisi Ombudsman Nasional, Komisi Pemeriksa Kekayaan Pejabat Negara (KPKPN), Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) dan sebagainya.

## **2.5 Tinjauan Tentang Film**

Film dalam arti sempit merupakan penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam arti lebih luas bisa juga termasuk yang siarkan TV. Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat (Cangara, 2009:136).

Film adalah salah satu atribut dari media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan

komunikasikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014:91). Film yang ditampilkan dalam setiap pertunjukan di bioskop-bioskop atau yang lebih dikenal dengan layar lebar adalah film teatrikal. Yang dimaksud dengan film teatrikal (*theatrical film*) adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop (*cinema*) (Effendi dalam Cangara, 2009:136). Film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih (Vera, 2014:95). Film *Kita vs Korupsi* merupakan film panjang yang berisi gabungan dari beberapa film pendek dengan total durasi 70 menit.

Dewasa ini terdapat berbagai macam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap masalah-masalah yang dikandung. Film juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar (Sumarno dalam Vera, 2014:96), yaitu :

1. Film cerita atau fiksi

Film cerita sendiri merupakan film yang diproduksi berdasarkan sebuah cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktris atau aktor tertentu. Film jenis ini bersifat komersil artinya untuk menikmatinya penonton ditarik biaya karcis, atau jika diputar di televisi maka akan ada dukungan

sponsor iklan tertentu. Film cerita memiliki berbagai jenis atau genre, seperti drama, horor, fiksi-ilmiah, komedi, laga (*action*), musikal, dan sebagainya. Penggolongan film tidaklah tertata karena sebuah film dapat dimasukkan ke dalam berbagai jenis.

## 2. Film noncerita atau nonfiksi

Film noncerita atau nonfiksi merupakan kategori film yang mengambil kenyataan dari subyeknya. Film noncerita memiliki dua tipe, yaitu film faktual dan film dokumenter. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta, di zaman sekarang tetap hadir dalam bentuk film berita (*newsreal*) dan film dokumentasi. Film berita menitikberatkan pada segi pemberitaan suatu kejadian aktual, sementara itu film dokumentasi hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi. Film dokumenter, selain mengandung fakta, ia juga mengandung subjektivitas pembuatnya.

Film sebagai media komunikasi massa menggambarkan dan menampilkan tanda-tanda gambar serta suara yang langsung ditunjukkan kepada khalayaknya sebagai media komunikasi. Film adalah wahana yang paling efektif dalam membentuk persepsi melalui representasi yang disajikan kepada sebuah kelompok atau individu. Hal ini disebabkan oleh karakteristik film yang dianggap memiliki jangkauan, realisme, pengaruh, emosional, dan popularitas yang hebat. Film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik, karena film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2011:54). Film sebagai media

komunikasi massa mempunyai fungsi sebagaimana fungsi komunikasi massa, yaitu :

1. *To inform* : untuk memberikan informasi kepada masyarakat/khalayak (*film as an informative media*).
2. *To persuade* : untuk mempengaruhi baik secara eksplisit maupun implisit (*film as a persuasive media*).
3. *To educate* : untuk mendidik khalayak, memang merupakan hal yang abstrak tetapi khalayak dapat merasakannya (*film as an education media*).
4. *To entertain* : memberi hiburan kepada khalayak agar merasa senang dan terhibur, sehingga akan merasa senang dengan keberadaan media massa itu sendiri (*film as an entertainment media*).

KPK memanfaatkan fungsi film sebagai komunikasi massa tersebut dengan membuat film *Kita Versus Korupsi*, yang termasuk dalam film cerita atau fiksi yang bergenre drama dan kriminal. Film *Kita Versus Korupsi* dibuat untuk menyosialisasikan kampanye anti korupsi dengan memberikan gambaran secara jelas terkait praktik korupsi yang sangat dekat dengan masyarakat. Dengan harapan masyarakat dapat memiliki sikap dan perilaku anti korupsi. Namun, selain dengan melihat apa yang ditampilkan pada film, masyarakat juga harus dapat memahami secara mendalam setiap aspek yang ditampilkan pada film tersebut selaku media representasi, agar masyarakat dapat memahami makna apa yang hendak disampaikan secara jelas.

## 2.6 Tinjauan Tentang Semiotika

Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009:53). Konsep dasar tradisi semiotik adalah sebagai berikut :

1. Tanda, didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain – seperti ketika asap menandakan adanya api.
2. Simbol, biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. (Littlejohn, 2009:53-54)

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan dalam Vera, 2001:53).

Semiotik selalu dibagi ke dalam tiga wilayah kajian, yaitu sebagai berikut (Littlejohn, 2009:55-56) :

- a. Semantik, berbicara tentang bagaimana tanda-tanda saling berhubungan dengan yang ditunjuknya atau apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda. Kapanpun kita memberikan sebuah pertanyaan “apa yang direpresentasikan oleh tanda?” maka kita berada dalam ranah semantik. Sebagai prinsip dasar semiotik, representasi selalu dimediasi oleh interpretasi sadar seseorang dan interpretasi atau arti apapun bagi sebuah tanda akan mengubah satu situasi ke situasi lainnya.
- b. Sintagmatik, merupakan kajian hubungan di antara tanda-tanda. Tanda-tanda sebetulnya tidak pernah berdiri dengan sendirinya. Hampir semuanya selalu menjadi bagian dari sistem tanda atau kelompok tanda yang lebih besar yang diatur dalam cara-cara tertentu. Semiotik tetap mengacu pada prinsip bahwa tanda-tanda selalu dipahami dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain.
- c. Pragmatik, bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial. kajian ini memiliki pengaruh yang paling penting dalam teori komunikasi karena tanda-tanda dan sistem tanda dilihat sebagai alat komunikasi manusia.

### **2.6.1 Model Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes adalah seorang filsuf asal Perancis yang dikenal dengan teori semiotikanya. Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah melainkan bersifat arbiter. Pandangan Barthes ini hampir sama sama dengan yang dikemukakan oleh

Saussure. Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014:27).

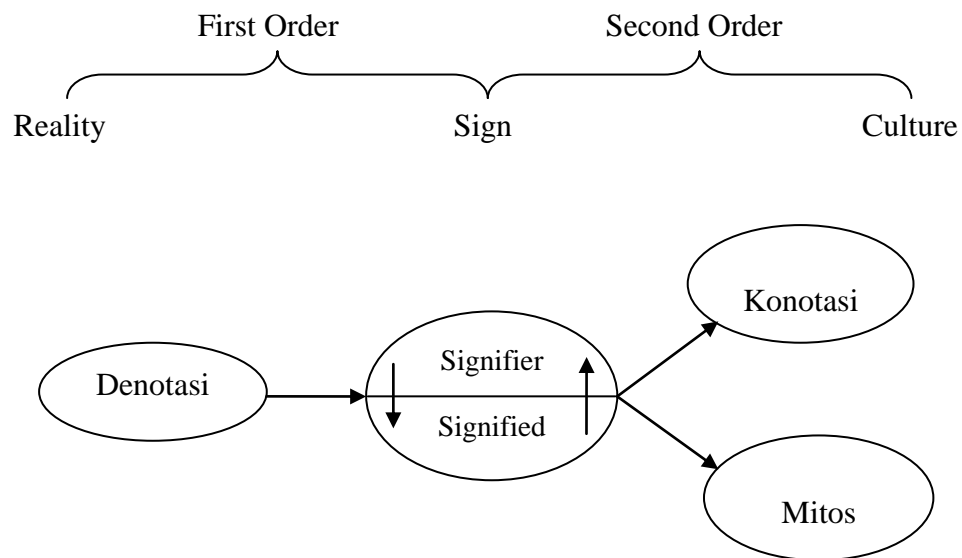
Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup . Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran (Vera, 2014:28).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos sebagai bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan (Vera, 2014:28). Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos.

Contoh-contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes; anggur (*wine*) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna ‘minuman beralkohol yang terbuat dari buah anggur’. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu ciri ‘ke-Prancis-an’ yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap *wine*,



ya Prancis, padahal banyak negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Berdasarkan contoh tersebut, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika memperoleh konotasi itu sudah mantap, maka hal tersebut akan menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (Barthes, dalam Vera, 2014:29). Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes  
Sumber : Sobur (2004:127-128)

Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi

ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan “penyuapan“ dengan “memberi uang pelicin“. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. (Sobur, 2004:126-128)

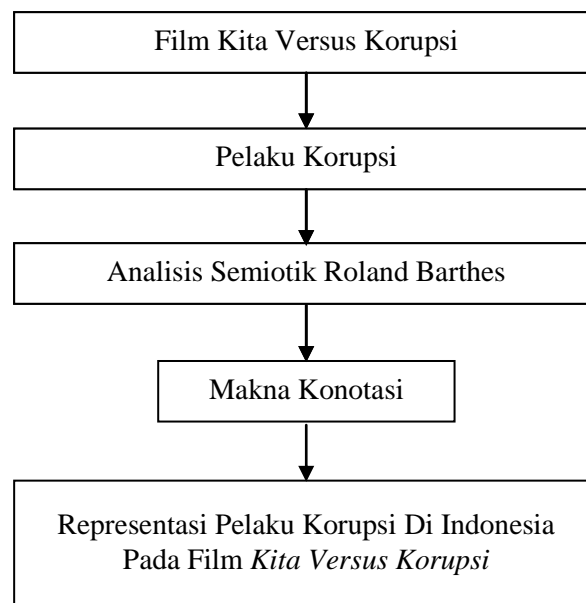
## 2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Representasi merupakan suatu cara untuk memproduksi suatu makna. Makna dikonstruksi melalui kode atau bahasa tertentu. Proses representasi dipengaruhi oleh latar belakang orang yang memaknainya. Begitu pula dalam merepresentasikan pelaku korupsi yang ada di Indonesia yang ada pada film *Kita Versus Korupsi*. Setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda akan memberi pemaknaan yang berbeda pula sesuai dengan apa yang ada di pikiran masing-masing orang.

Film *Kita Versus Korupsi* merupakan gabungan dari empat film pendek berisikan wacana yang sama yaitu korupsi. Judul-judul film pendek yang terdapat pada film berdurasi 70 menit ini adalah “*Rumah Perkara*“ karya Emil Heradi, “*Aku Padamu*“, karya Lasya F Susaty, “*Selamat Siang, Risa!*“ karya Ine Feberiyanti, dan “*Psttt..Jangan Bilang Siapa – Siapa*“ karya Chairun Nissa. Film ini menceritakan mengenai perilaku korupsi yang sudah menjalar hampir diseluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes akan ditemukan sejumlah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) melalui dialog-dialog, properti, tokoh, dan kostum yang merupakan proses signifikansi tahap pertama atau makna denotasi. Makna denotasi tersebut dapat langsung terlihat dari menonton film *Kita Versus Korupsi*. Kemudian makna denotasi tersebut menjadi makna konotasi yang hasilnya merepresentasikan pelaku korupsi di Indonesia pada film tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian